

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Kelas X di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa

Fatmawaty¹, Muh. Askari Zakaria², Hartono³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, Jl. Pondok Pesantren No. 10, Kolaka, Indonesia
fatmaisteri.akram@gmail.com

Abstract

The teaching materials for Islamic Religious Education used at SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, especially for class X in the odd semester, are only more focused on developing aspects of intellectual intelligence, and this is very ironic when it is related to the contents of Law No. 20 of 2003 on the National Education System, which says that the purpose of national education is to foster the knowledge, skills, and morals of students. So in this context, it is not only the intellectuals that are developed but also the moral aspects of students, which are closely related to the values of emotional intelligence and spiritual intelligence. The purpose of this research is to develop Islamic Religious Education teaching materials based on emotional intelligence and spiritual intelligence by combining the theories of Daniel Goleman, Danar Zohar, and Ian Marshal, as well as the theory of Tazkiyah al-Nafs from Imam al-Ghazali, who has the values of validity, practicality, and effectiveness, to accommodate the needs of educational institutions and students. The research method used is development research with the ADDIE model, which consists of five stages, namely: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The results obtained from this study indicate that the development of teaching materials based on emotional intelligence and spiritual intelligence is something that is really needed as a complement to intellectual intelligence. And in the development of this teaching material, we obtained a validity value of 4.3 (very valid), a practicality value of 3.03 (practical), and an effectiveness value with the N-Gain test of 0.46 (moderate category).

Keywords: Teaching Materials, Emotional Intelligence, And Spiritual Intelligence.

Abstrak

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan pada lembaga SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, khususnya kelas X semester ganjil, hanya lebih fokus dalam pengembangan aspek kecerdasan intelektual, dan hal ini sangat ironis jika dikaitkan dengan isi undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk membina pengetahuan, keterampilan, serta akhlak peserta didik. Jadi dalam konteks ini bukan hanya sekedar intelektualnya yang dikembangkan, namun juga aspek akhlak peserta didik, yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengembangkan sebuah bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan memadukan teori-teori dari Daniel Goleman, Danar Zohar dan Ian Marshal, serta teori *Tazkiyah al-Nafs* dari Imam al Ghazali, yang memiliki nilai kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, untuk mengakomodir kebutuhan dari lembaga pendidikan dan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa pengembangan sebuah bahan ajar yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan, sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual. Dan dalam pengembangan bahan ajar ini diperoleh nilai kevalidan 4,3 (sangat valid), nilai kepraktisan 3,03 (praktis), dan nilai keefektifan dengan uji N-Gain 0,46 (kategori sedang).

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual.

Copyright (c) 2023 Fatmawaty, Muh. Askari Zakaria, Hartono

✉ Corresponding author: Fatmawaty

Email Address: fatmaisteri.akram@gmail.com (Jl. Pondok Pesantren No. 10, Kolaka, Indonesia)

Received 24 February 2023, Accepted 02 March 2023, Published 03 March 2023

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait pembinaan akhlak, pada kenyataannya dihadapkan dengan beragam permasalahan, utamanya dikalangan pelajar Sekolah Menengah Atas meliputi aksi kekerasan, pornografi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya (Achmad Sultoni, 2018)

Dan salah satu sebab terkait kemerosotan akhlak peserta didik, karena muatan dalam pembelajaran pendidikan agama islam lebih menekankan pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual), sementara untuk aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual hanya sekedar menjadi pelengkap pada buku pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa permasalahan pembelajaran pendidikan agama islam tidak sejalan dengan tujuan dari konsep pendidikan agama islam, karena materi yang diberikan kepada peserta didik cenderung lebih bersifat teoritis (Muhaimin, 2002), demikian pula yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, yang menyatakan bahwa dalam muatan materi pembelajaran PAI lebih banyak membahas persoalan teoritis kognitif, dan ibadah praktis, serta tidak didesain untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, dan dalam hal metode juga masih kurang bervariasi (M. Amin Abdullah, 1998).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kurang berkualitasnya materi pembelajaran PAI dalam suatu lembaga pendidikan, disebabkan karena lebih fokus dalam upaya mengembangkan aspek intelektual, dan bukan pada pembentukan iman, sikap, dan pola pikir peserta didik.

Sebenarnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk mengarahkan proses pembelajaran pendidikan agama islam secara baik dan benar, diantaranya dengan mengintegrasikan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena jika dilihat dalam isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan adapun tujuan dari Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003). Begitu pula jika kita mengacu pada salah satu Hadits, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَعْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya Muhammad diutus hanyalah untuk menyempurnakan kebagusan Akhlak (Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1421 H)

Jika mengacu pada isi Undang-Undang tersebut, maka segala bentuk kegiatan pendidikan terkait pembinaan peserta didik, seharusnya dibuat sesuai dengan kebutuhan seluruh aspek kecerdasan peserta didik, meliputi aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Demikian pula dalam hal pembuatan bahan ajar. Selanjutnya berdasarkan analisis awal diperoleh bahwa bahan ajar yang digunakan oleh lembaga pendidikan tempat melakukan penelitian, masih sangat sederhana, dan hanya fokus dalam hal pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, dan tidak memasukkan nilai-nilai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, serta bentuk fisik bahan ajar yang hanya berupa lembaran-lembaran dari tiap BAB, dan tentunya dari sisi kepraktisan dan keefektifan masih kurang memadai.

Selanjutnya jika ketiga kecerdasan ini dikelola dengan baik, maka akan lahir sosok manusia-manusia yang mengetahui untuk apa dia diciptakan, apa tujuan hidupnya, dan hendak kemana kelak dia kembali (Abd. Wahab & Umiarso, 2020). Karena fungsi IQ adalah “*what I think*” (apa yang saya pikirkan) untuk mengelola kekayaan fisik atau materi; fungsi EQ adalah “*what I feel*” (apa yang saya rasakan) untuk mengelola kekayaan sosial, dan; fungsi SQ adalah “*who I am*” (siapa saya), untuk mengelola kekayaan spiritual (Abd. Wahab & Umiarso, 2020). Bisa dibayangkan bagaimana kualitasnya peserta didik kita, jika ketiga aspek kecerdasan ini digabungkan dalam suatu proses pembelajaran, yang dikemas dalam bentuk bahan ajar.

Karena apabila dipetakan maka ketiga paradigma kecerdasan ini, akan ditemukan rekonstruksi pola relasi yang terstruktur antara ketiganya, yang kesemuanya ada pada diri manusia, dimana kecerdasan intelektual berada di wilayah otak, rasio, nalar-intelektual, kecerdasan emosional mengambil posisinya pada ranah emosi diri, sebagai sebab berkembangnya kecerdasan emosi agar tidak mudah marah, dan kecerdasan spiritual menempatkan posisinya pada wilayah jiwa. Jadi jika dilihat dari sudut pandang model berfikir, maka cara berfikir kecerdasan intelektual cenderung seri, kecerdasan emosional bersifat asosiatif, dan kecerdasan spiritual bersifat unitif (Sukidi, 2002)

Jadi dalam konteks ini, sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak peserta didik, peneliti akan mengembangkan sebuah bahan ajar yang telah ada, dan akan disempurnakan dengan memasukkan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peneliti memilih mengembangkan bahan ajar, karena bahan ajar berperan sebagai aplikasi kongkret dari kurikulum, dan menjadi salah satu sebab tercapainya tujuan pembelajaran, oleh karenanya keberadaan bahan ajar yang berkualitas memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Furqan Ishak Aska, 2017)

Oleh karena itu dianggap penting untuk mengembangkan sebuah bahan ajar pendidikan agama islam yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sebagai salah satu upaya perbaikan akhlak peserta didik. Dalam upaya pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam kali ini, akan di gabungkan antara teori kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, dan teori kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dikembangkan oleh pasangan suami isteri

asal Amerika yaitu Ian Marshal dan Danar Zohar, serta menggabungkannya dengan pendapat dari Imam Al Ghazali terkait *Tazkiyah al-Nafs*.

Secara sederhana kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasa, yang titik utamanya terletak pada kejujuran suara hati seseorang (Ary Ginanjar Agustian, 2005). Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk menyadari perasaan sendiri, pada saat perasaan tersebut muncul agar mampu memahami dirinya, mengendalikan dirinya, serta mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak dikuasai oleh emosinya (Daniel Goleman, 2001). Berikut beberapa indikator kecerdasan emosional, yaitu: memiliki kesadaran diri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati, dan mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Al Tridhonanto, 2010)

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna dibalik sebuah kenyataan. Sebagaimana dijelaskan oleh Danar Zohar dan Ian Marshal, bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan yang erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu, serta merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010)

Berikut beberapa indikator untuk melihat aspek kecerdasan spiritual, yaitu: memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, selalu merasakan kehadiran Allah swt., cenderung melakukan kebaikan, berjiwa besar (Abd. Wahab HS dan Umiarso, 2020)

Selanjutnya dalam perspektif tasawuf ada yang disebut dengan *Tazkiyah al-Nafs*, yang merupakan penggabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual jika dipandang dalam perspektif Islam, *Tazkiyah al-Nafs* memiliki arti pembersihan dan penyucian jiwa (AW. Munawwir, 1999)

Adapun menurut Imam Al-Ghazali, memaknai *Tazkiyah al-Nafs*, sebagai jiwa yang sadar untuk menghilangkan sifat kebuasan, kehewan, kesetanan, yang kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali)

Berdasarkan penggabungan dari ketiga teori tersebut di atas, maka dirancang serta dibuatlah sebuah bahan ajar, sebagai wujud penggabungan dari ketiga kecerdasan tersebut, dengan tujuan agar peserta didik bukan hanya unggul dalam segi intelektual, namun juga dibarengi dengan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pengembangan bahan ajar ini diuji cobakan di kelas X (semester ganjil) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Wahdah Islamiyah kec. Pomalaa, kab. Kolaka, Prov. Sulawesi Tenggara. Karena setelah diperhatikan ternyata bahan ajar yang digunakan amat sangat sederhana, dan kurang memfasilitasi kondisi pola pikir peserta didik yang tergolong fase remaja (analisis awal, 2022), dan di lembaga tersebut juga tidak terlalu memaksimalkan penggunaan buku ajar pendidikan agama islam yang diterbitkan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), dengan alasan isi materinya tidak mewakili kebutuhan peserta didik saat ini (wawancara, 2022)

Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, diantaranya: (1) penelitian yang ditulis oleh Achmad Sultoni (2018) berupa disertasi dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional dan Spiritual untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang*”. Fokus penelitian ini terletak pada model pembelajaran untuk mata kuliah pendidikan agama islam di perguruan tinggi, dengan objek penelitian adalah peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa (Achmad Sultoni, 2018), dan adapun persamaannya adalah, dalam hal pengembangan materi ajar, yang berisi aspek-aspek kecerdasan emosioanal dan kecerdasan spiritual. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Zamzani Zabiq dan M. As’ad Jalali, dengan judul jurnal “*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*”, kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangat berdampak pada kehidupan prososial santri, yaitu kesenangan saling menolong tanpa pamrih (Zamzani Sabiq dan M. As’ad Jalali, 2012). Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek yang diteliti.

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah, dalam hal pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam, karena walaupun secara substansi materi mengenai pembinaan akhlak tersurat didalam buku ajar, namun dalam pelaksanaan dilapangan tidak diaplikasikan dengan baik, karena bahan ajar yang digunakan lebih mengejar aspek kecerdasan intelektual peserta didik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar pendidikan agama islam yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan adapun dalam pengembangan produk ini, peneliti menggunakan desain model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi) (Sugiyono, 2015)

Adapun tahapan-tahapan pada penelitian ini, tersusun berdasarkan prosedur tahapan model ADDIE, yaitu:

1. *Analysis* (Analisis). Kegiatan utama dalam tahapan ini, yaitu menganalisis perlunya dikembangkan sebuah bahan ajar, sebagai bagian dalam suatu proses pembelajaran. Adapun analisis yang dilakukan terkait: analisis kinerja, analisis peserta didik, analisis fakta, dan analisis tujuan (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2013)

2. *Design* (Desain). Dalam tahapan ini, meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar, diantaranya: (a) penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator, dan instrument penilaian; (b) merancang konsep pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran; (c) pemilihan kompetensi bahan ajar; (d) perencanaan awal perangkat pembelajaran berdasarkan pada kompetensi mata pelajaran; (e) merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran. (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2013)
3. *Development* (Pengembangan). Dalam model ADDIE tahap pengembangan meliputi kegiatan realisasi rancangan produk, dalam hal ini bahan ajar pendidikan agama islam berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan dalam tahapan ini ada dua tujuan yang akan dicapai, yaitu: merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, dan memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2013)
4. *Implementation* (Implementasi). Pada tahapan ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi nyata proses pembelajaran dalam kelas, dan implementasi rancangan bahan ajar diaplikasikan pada kondisi yang sebenarnya. Dan adapun tujuan utama dari tahap implementasi adalah: (a) membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; (b) menjamin terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; (c) memastikan bahwa diakhir pembelajaran kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2013)
5. *Evaluation* (Evaluasi). Evaluasi merupakan tahapan akhir, yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap bahan ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dari evaluasi ini, yaitu untuk mengetahui beberapa hal: (a) sikap; (b) peningkatan kemampuan peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran; (c) keuntungan yang diperoleh oleh pihak lembaga terkait peningkatan kompetensi peserta didik melalui kegiatan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran, (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2013)

Selanjutnya dalam penelitian ini, terdapat dua variable, yaitu variable bebas berupa bahan ajar pendidikan agama Islam yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dan variable terikat berupa kompetensi pengetahuan dan sikap peserta didik. Dalam konteks ini peneliti akan melakukan uji lapangan awal untuk melihat kepraktisan, serta uji lapangan utama untuk mengetahui keefektifan dari bahan ajar hasil revisi saat uji lapangan.

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) lembar validasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas bahan ajar dan perangkatnya, berdasarkan

penilaian para ahli; (b) lembar angket, digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik dalam evaluasi dari masing-masing peserta didik, tentang bahan ajar PAI hasil pengembangan, dan data ini digunakan sebagai uji kepraktisan, dan; (c) lembar soal, digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Lembar soal akan diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (pretest), dan setelah perlakuan (posttest), selanjutnya hasil dari keduanya akan dibandingkan, dan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keefektifan bahan ajar tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Bahan ajar merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena sebuah proses pembelajaran akan mustahil terlaksana dengan baik tanpa adanya perencanaan yang matang, sebab akan sangat berpengaruh terhadap siklus pembelajaran dalam ruang kelas yang berakibat tidak kondusifnya arah dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang ahli kognitif David Ausubel, berpendapat bahwa salah satu faktor keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari, karena sebuah informasi akan bermakna apabila pengetahuan yang baru diketahui tersusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik (Kaherul Fajri, dkk, 2017).

Bahan ajar juga merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik itu berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis, hal ini diungkapkan oleh *National Center for Vocational Research Ltd/ National Center for Competency Based Training* (Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dan hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa dibutuhkan adanya pengembangan sebuah bahan ajar, dalam hal ini bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, karena melihat fakta di lapangan bahwa buku ajar yang digunakan saat ini hanya mengedepankan aspek kecerdasan intelektual semata. Dan hal ini sangat ironis, karena setinggi apapun kecerdasan intelektual seseorang, jika tidak di barengi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik, maka hanya akan melahirkan generasi-generasi jauh dari kata sempurna.

Selanjutnya dari pengembangan bahan ajar tersebut, untuk dapat diaplikasikan kepada peserta didik, maka dibutuhkan langkah-langkah agar bahan ajar tersebut memenuhi kriteria untuk dapat dipergunakan, yaitu dengan menilai tingkat kevalidan, tingkat kepraktisan, serta tingkat keefektifan bahan ajar. Adapun untuk menilai tingkat kevalidan, setelah dilakukan beberapa analisis, merancang dan membuat desain bahan ajar, serta melakukan pengembangan, maka sebelum diimplementasikan kepada peserta didik, maka terlebih dahulu bahan ajar ini akan divalidasi oleh dua orang validator yang berkompeten dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun yang menjadi objek validasi bahan ajar, meliputi: 1) aspek kelayakan isi, 2) aspek kelayakan penyajian, 3) aspek kelayakan Bahasa, 4) aspek evaluasi bahan ajar, dan 5) aspek penilaian realistik. Dan setelah dilakukan validasi, diperoleh hasil jika bahan ajar tersebut layak untuk diaplikasikan kepada peserta didik, dengan total nilai 4,3. Berikut hasil tabel validasi.

Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar

No	Aspek Penilaian	Ai	Kategori
1.	Aspek Kelayakan Isi	4,2	Sangat Valid
2.	Aspek Kelayakan Penyajian	4,5	Sangat Valid
3.	Aspek Kelayakan Bahasa	4,3	Sangat Valid
4.	Aspek Evaluasi Bahan Ajar	4,6	Sangat Valid
5.	Aspek Penilaian Realistik	4,2	Sangat Valid
Xi		4,3	Sangat Valid

Kegiatan selanjutnya setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh para validator, yaitu dilakukan uji kepraktisan bahan ajar dengan cara uji satu persatu. Namun sebelum dilakukan uji satu persatu, terlebih dahulu bahan ajar tersebut akan dikoreksi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian dari hasil koreksi tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan bahan ajar, dan adapun yang menjadi objek koreksi, meliputi: 1) kemudahan penggunaan, 2) kemenarikan sajian, dan 3) manfaat. Dan setelah dilakukan koreksi maka diperoleh hasil jika bahan ajar tersebut masuk dalam kategori sangat membantu. Berikut tabelnya data hasil penilaian guru PAI.

Tabel 2. Data Hasil penilaian Guru PAI

No	Aspek Penilaian	Respon Guru			
		Tidak Membantu	Kurang Membantu	Membantu	Sangat Membantu
1.	Kemudahan Penggunaan				√
2.	Kemenarikan Sajian				√
3.	Manfaat				√

Setelah diperoleh hasil dari respon guru, langkah selanjutnya adalah memilih tiga orang peserta didik untuk dijadikan sebagai responden, dan ke tiga orang tersebut memiliki kemampuan kognitif yang beragam, yaitu peringkat pertama, peringkat tengah, dan peringkat paling akhir, dengan harapan bahwa ketiganya bisa mewakili keinginan dan tanggapan dari keseluruhan peserta didik kelas X. Adapun yang menjadi objek penilaian, yaitu: 1) aspek kemudahan penggunaan, 2) aspek kemenarikan sajian, dan 3) aspek manfaat. Dan hasil rata-rata dari keseluruhan penilaian, diperoleh nilai rata-rata 3,03, dan berada pada kategori praktis. Berikut data hasil respon peserta didik terhadap bahan ajar.

Tabel 3. Data Hasil Respon Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar

No	Aspek Yang di Nilai	Total Nilai Tiap Aspek
1.	Kemudahan Penggunaan	3,1
2.	Kemenarikan Sajian	2,9
3.	Manfaat	3,1
Nilai Rata-Rata Total		3,03

Langkah selanjutnya yaitu uji keefektifan. Pada tahap ini keseluruhan peserta didik akan diberikan evaluasi dari materi-materi bahan ajar awal (*pre test*), dan juga evaluasi dari materi-materi dari bahan ajar hasil pengembangan (*post test*). Adapun soal yang diberikan berupa soal dalam bentuk uraian (*essay*), dengan pertimbangan bahwa soal uraian dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik, selanjutnya hasil dari *pretest* dan *posttest*, akan dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh PD}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh skor akhir, untuk menentukan tingkat keefektifan, menggunakan rumus N-Gain.

Berdasarkan hasil tersebut, bahwa semua peserta didik memperoleh nilai sesuai KKM (75), dan di atas KKM, dengan nilai rata-rata 87,92, dan setelah dilakukan uji N-Gain, diperoleh nilai 0,46 dengan kategori sedang, dan dinyatakan memenuhi kriteria keefektifan, sebagaimana kategorisasi berikut:

1. $G > 0,7$ = Tinggi
2. $0,3 \leq G \leq 0,7$ = Sedang
3. $G < 0,3$ = Rendah

Langkah terakhir adalah proses penyebaran dan sosialisasi produk secara terbatas.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas X, yang berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada lembaga SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, yang memiliki standar valid, efektif dan praktis, melalui proses pengembangan, dengan menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan yaitu: *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Berikut hasilnya: (1) Dalam konteks gambaran kebutuhan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, lembaga SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, sangat mendukung dan membutuhkan adanya sebuah pengembangan bahan ajar yang berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual bagi peserta didik, sebagai pelengkap dan pendukung untuk Kecerdasan Intelektual, (2) Bahan ajar hasil pengembangan dikategorikan valid, karena berada pada nilai 4,4 dan masuk kategori valid, (3) Nilai kepraktisan bahan ajar hasil pengembangan dikategorikan praktis berdasarkan hasil angket yaitu 3,1 dan berada pada level praktis. Selanjutnya nilai keefektifan diperoleh

dari hasil *pretest* dan *posttest*, yang selanjutnya diolah menggunakan rumus N-Gain. Dan hasil olahan nilai adalah 0,46 dengan kategori sedang. Dengan demikian bahan ajar hasil pengembangan masuk dalam kategori efektif untuk digunakan.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, dinyatakan layak untuk diaplikasikan kepada peserta didik kelas X.

REFERENSI

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *"Ihya Ulumul al-din"*, Birut, Al-Fikr, t.t
- Abdullah, Amin. 1998. *"Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam"*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2018, *"ESQ Emotional Spiritual Quotient"*, Arga, Jakarta
- Ahmad bin Muhammad, Abu Abdillah. 1421 H. *"Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal"*. Muassasah Al-Risalah.
- Al Tridhonanto, 2010, *"Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional"*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2010, *"Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak"*, Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Fajri, Khaerul, dkk. 2017. *"Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 2, Nomor 2. H. 4
- Goleman, Daniel, 2001, *"Emotional Intelligency, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting dari IQ"*, Terjemahan T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hari Cahyadi, Rahmat Arofah, 2019, *"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model"*, Jurnal Halaqah Islamic Education 8(1)
- Ishak Aksa, Fueqon, et, all, 2017, *"Pengembangan Bahan Ajar Kosmografi Berbasis Al-Quran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa"*, Jurnal Media Komunikasi Geografi 18(2), 118
- Muhaimin. 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Munawwir, AW, *"Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia"*, Pustaka Progresif, Surabaya.
- Hari Cahyadi, Rahmat Arofah. 2019. *"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model"*. Jurnal Halaqah Islamic Education. Volume 3, Issue 1, 38
- Sabiq, Zamzani, 2012, *"Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan"*, Jurnal Psikologi Indonesia 1(1)
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Alfabeta, Bandung.

Sukidi, 2002, *Kecerdasan Spiritual*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sultoni, Achmad. 2018. “*Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa*”. Surabaya: Disertasi Universitas Negeri Surabaya Sunan Ampel.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab, Abdul dan Umiarso, 2020, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.